

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Topik yang dibahas disini yaitu Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. Perolehan pendapatan yang optimal merupakan kondisi sebuah bank yang dapat menggunakan kombinasi asset, piutang dan modal secara efektif dan efisien.

Permasalahan yang diangkat adalah Apakah terdapat faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dari Financing Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) , Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Di Indonesia

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Syariah yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut antara lain :

2.1.1 Dhika Rahma Dewi (2011)

Penelitian Dhika Rahma Dewi (2011) menguji tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Dimana sampel dari penelitian Dhika Rahma Dewi (2011) yaitu laporan keuangan triwulanan yang di publikasikan Bank Indonesia maupun bank pada tahun 2005 sampai 2008 pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega

Syariah Indonesia (BSMI). Teknik yang digunakan adalah kuantitatif, dan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan variabel Profitabilitas (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Ratio Efisiensi Operasi (REO).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Sedangkan Non Performing Financing (NPF) dan Ratio Efisiensi Operasi (REO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dhika Rahma Dewi (2011) terletak pada : metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, dan variabel yang digunakan seperti Profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen, sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel dependen. Serta Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier Dan data yang digunakan kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dhika Rahma Dewi (2011) terletak pada : sampel yang digunakan di penelitian Dhika Rahma Dewi (2011) yaitu laporan keuangan triwulanan yang di publikasikan Bank Indonesia maupun bank pada tahun 2005 sampai 2008 sedangkan penelitian ini laporan keuangan tahunan yang di publikasikan Bank Indonesia pada tahun 2009 hingga 2012. Variabel independenya menggunakan Rasio Efisiensi Operasi (REO) sedangkan penelitian ini tidak menggunakan REO dan Penelitian ini

menggunakan variabel *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) sedangkan penelitian Dhika tidak menggunakan variabel tersebut.

2.1.2 Bambang Agus Pramuka(2010)

Penelitian Bambang Agus Pramuka (2010) menguji tentang Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. Dimana sampel dari penelitian Bambang Agus Pramuka (2010) adalah laporan keuangan publikasi pada perusahaan PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri 2003 sampai 2007. Teknik yang digunakan kuantitatif, dan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan variabel Profitabilitas(ROA), Financing Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Financing Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) secara bersamaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bambang Agus Pramuka (2010) terletak pada : metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, variabel yang digunakan seperti Profitabilitas(ROA) sebagai variabel independen , sedangkan Financing Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel dependen. Serta Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier Dan data yang digunakan kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bambang Agus Pramuka (2010) terletak pada : sampel yang digunakan di penelitian Bambang yaitu laporan keuangan publikasi bank umum syariah di Indonesia dengan periode

penelitian yang digunakan adalah 2003 – 2007. sedangkan penelitian ini laporan keuangan tahunan yang di publikasikan Bank Indonesia pada tahun 2009 hingga 2012. Variabel independenya hanya menggunakan dua variabel dari dipenelitian ini, jadi tidak menggunakan variabel *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.1.3 Nafiudin (2008)

Penelitian Nafiudin(2008) menguji tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah(studi kasus Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2007). Dimana sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Muamalat Indonesia dari bulan januari 2002 sampai april 2007. Teknik yang digunakan *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder dengan variabel profitabilitas, BOPO, CAR, NPLs, LDR. Dan menggunakan analisis Regresi Linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPLs, BOPO, CAR, LDR secara bersama-sama mampu mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah, yang paling banyak mempengaruhi yaitu NPL, dengan presentase sebesar 68, 50%, sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nafiudin(2008) terletak pada : metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, variabel yang digunakan seperti Profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan BOPO dan CAR sebagai variabel dependen. Serta Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier Dan data yang digunakan kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nafiudin(2008) terletak pada : sampel yang digunakan di penelitian Nafiudin yaitu laporan keuangan publikasi bank umum syariah di Indonesia dengan periode penelitian yang digunakan adalah 2002 – 2007. sedangkan penelitian ini laporan keuangan tahunan yang di publikasikan Bank Indonesia pada tahun 2009 hingga 2012. Variabel independen yang digunakan penelitian Nafiudin yang tidak digunakan penelitian ini adalah Non Performing Loans(NPLs).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Productive Theory of Credit

Teori ini menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Teori ini juga menjelaskan mengenai dasar- dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan (Sudiyatno dan Suroso, 2010)

Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit atau pembiayaan jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid ("*Short Term, Self Liquidating*") melalui pembayaran kembali (angsuran) atas pembiayaan tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk pembiayaan ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui pembiayaa ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang.(Sudiyatno dan Suroso, 2010)

2.2.2 Signaling Teori

(Wolk *et al* dalam Ratna dan Zuhrotun, 2008), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengenai perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi disebabkan terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar(eksternal) dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (eksternal). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan (manajemen) yang berupa laporan keuangan harus bisa dipahami oleh pihak luar agar pihak luar bisa menilai prospek perusahaan dimasa depan. Tidak hanya itu, sinyal yang berupa laporan profitabilitas perusahaan tersebut memberikan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Secara konseptual, kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin kelayakan pelayanan bank untuk melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin kelangsungan bank mendatang. Kecukupan modal tersebut merupakan sinyal untuk perusahaan.

Menurut Jama'an (2008) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

2.2.3 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 pasal 1. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf rakyat.

Bank syariah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.4 Pertumbuhan Volume Usaha dan Struktur Perbankan Syariah (Bank Indonesia)

Volume usaha perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Total aset per Oktober 2011 (yoy) telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar 48,10% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp3,35 triliun, total aset perbankan syariah per Oktober 2011 telah mencapai Rp130,5 triliun. Marketshare perbankan syariah terhadap perbankan nasional telah mencapai sekitar 3,8%. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva (lihat Tabel 1.1). Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%.

Tabel 2.1

Perkembangan Aset, DPK dan Penyaluran Dana BUS dan UUS (Rp Triliun)

	Okt-10	Okt-11	Growth	
			Nominal	(%)
Aset	85,85	127,19	41,34	48,10
DPK	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran Dana	83,81	122,73	38,93	46,43

Pertumbuhan aset yang tinggi tersebut terkait erat dengan ekspansi perbankan syariah terutama pasca disahkannya Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Secara kelembagaan, jaringan perbankan syariah meningkat menjadi 11 BUS (bertambah 6 BUS setelah lahirnya UU), dengan total jaringan kantor mencapai 1.688 kantor dan 1.277 office channelling. Selain itu, upaya pengembangan perbankan syariah yang dilakukan secara sinergis antara Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam iB campaign baik untuk funding maupun lending berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini juga berkat dukungan Bank Indonesia dalam bidang perijinan yaitu dengan memberikan service excellence pada percepatan proses penyelesaian perijinan namun tetap menjaga kualitas analisa sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, upaya Bank Indonesia dalam mempercepat proses perijinan pendirian bank, fit and proper test, merger atau akuisisi, 2 pembukaan jaringan kantor serta persetujuan produk-produk perbankan syariah dapat dirasakan manfaatnya oleh industri perbankan syariah.

2.2.5 Fungsi Bank Syariah

Adapun fungsi dari bank syariah antara lain sebagai berikut (Bank Indonesia) :

1. Manajer Investasi

Bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar-kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana yang dihimpun sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah. Bank syariah bisa melakukan fungsi ini berdasarkan kontrak Mudharabah. Bank (di dalam kapasitasnya sebagai seorang Mudharib yaitu seseorang yang melakukan investasi dana-dana pihak lain).

2. Investor

Bank syariah menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan Syariah. Investasi yang sesuai dengan syariah tersebut meliputi akad Murabahah, sewa-menyewa, musyarakah, akad Mudharabah, akad Salam atau Istisna, pembentukan perusahaan, dll.

3. Jasa Keuangan

Dalam menjalankan fungsi ini, bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan pelayanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan asalkan tidak melanggar prinsip prinsip syariah. Bank syariah juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya untuk memperoleh imbalan atas dasar agency contract atau sewa. Contohnya letter of guarantee, wire transfer, letter of credit.

4. Fungsi Sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank syariah memberikan pelayanan sosial baik melalui Qard (pinjaman kebajikan) atau Zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Disamping itu, konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank-bank Islam untuk memainkan peran penting di dalam pengembangan sumber daya manusianya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial.

2.2.6 Kegiatan usaha Bank Umum Syariah

Kegiatan usaha Bank Umum Syariah sesuai dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 19 meliputi:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- b. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- c. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah, Akad musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- d. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- e. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad qardh atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

- f. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- g. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah;
- j. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia; menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
- k. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
- l. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
- m. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
- n. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad wakalah;

- o. Memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah;
- p. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.2.7 Produk Perbankan Syariah

Beberapa produk jasa yang disediakan oleh bank berbasis syariah (Zul Fadli (2012)) antarlain:

1. Titipan atau simpanan
 - a. Al-Wadi'ah (jasa penitipan), adalah jasa penitipan dana dimana penitip dapat mengambil dana tersebut sewaktu-waktu. Dengan sistem wadi'ah Bank tidak berkewajiban, namun diperbolehkan, untuk memberikan bonus kepada nasabah. Bank Muamalat Indonesia-Shahibul Maal.
 - b. Deposito Mudhorobah, nasabah menyimpan dana di Bank dalam kurun waktu yang tertentu. Keuntungan dari investasi terhadap dana nasabah yang dilakukan bank akan dibagikan antara bank dan nasabah dengan nisbah bagi hasil tertentu.
2. Bagi hasil
 - a. Al-Musyarakah (Joint Venture), konsep ini diterapkan pada model partnership atau joint venture. Keuntungan yang diraih akan dibagi dalam rasio yang disepakati sementara kerugian akan dibagi berdasarkan rasio ekuitas yang dimiliki masing-masing pihak. Perbedaan mendasar dengan

mudharabah ialah dalam konsep ini ada campur tangan pengelolaan manajemennya sedangkan mudharabah tidak ada campur tangan.

- b. Al-Mudharabah adalah perjanjian antara penyedia modal dengan pengusaha. Setiap keuntungan yang diraih akan dibagi menurut rasio tertentu yang disepakati. Resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak Bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.
- c. Al-Muzara'ah adalah bank memberikan pembiayaan bagi nasabah yang bergerak dalam bidang pertanian/perkebunan atas dasar bagi hasil dari hasil panen.
- d. Al-Musaqah adalah bentuk lebih yang sederhana dari muzara'ah, di mana nasabah hanya bertanggung-jawab atas penyiramaan dan pemeliharaan, dan sebagai imbalannya nasabah berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

3. Jual beli

- a. Bai' Al-Murabahah adalah penyaluran dana dalam bentuk jual beli.

Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan pengguna jasa kemudian menjualnya kembali ke pengguna jasa dengan harga yang dinaikkan sesuai margin keuntungan yang ditetapkan bank, dan pengguna jasa dapat mengangsur barang tersebut. Besarnya angsuran flat sesuai akad diawal dan besarnya angsuran=harga pokok ditambah margin yang disepakati. Contoh: harga rumah 500 juta, margin bank/keuntungan bank 100 jt, maka yang

dibayar nasabah peminjam ialah 600 juta dan diangsur selama waktu yang disepakati diawal antara Bank dan Nasabah.

- b. Bai' As-Salam, Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Barang yang dibeli harus diukur dan ditimbang secara jelas dan spesifik, dan penetapan harga beli berdasarkan keridhaan yang utuh antara kedua belah pihak. Contoh: Pembiayaan bagi petani dalam jangka waktu yang pendek (2-6 bulan). Karena barang yang dibeli (misalnya padi, jagung, cabai) tidak dimaksudkan sebagai inventori, maka bank melakukan akad bai' as-salam kepada pembeli kedua (misalnya Bulog, pedagang pasar induk, grosir). Contoh lain misalnya pada produk garmen, yaitu antara penjual, bank, dan rekanan yang direkomendasikan penjual.
 - c. Bai' Al-Istishna', merupakan bentuk As-Salam khusus di mana harga barang bisa dibayar saat kontrak, dibayar secara angsuran, atau dibayar di kemudian hari. Bank mengikat masing-masing kepada pembeli dan penjual secara terpisah, tidak seperti As-Salam di mana semua pihak diikat secara bersama sejak semula. Dengan demikian, bank sebagai pihak yang mengadakan barang bertanggung-jawab kepada nasabah atas kesalahan pelaksanaan pekerjaan dan jaminan yang timbul dari transaksi tersebut.
4. Sewa
 - a. Al-Ijarah
 - b. Al-Ijarah Al-Muntahia Bit-Tamlik
 5. Jasa

- a. Al-Wakalah
- b. Al-Kafalah
- c. Al-Hawalah
- d. Ar-Rahn, adalah suatu akad pada transaksi perbankan syariah, yang merupakan akad gadai yang sesuai dengan syariah.
- e. Al-Qardh

2.2.8 Perkembangan Permodalan dan Rentabilitas Perbankan Syariah

(BUS + UUS)

Pada umumnya permodalan perbankan syariah dapat dijaga dalam kisaran yang memadai untuk dapat menyerap potensi kerugian. Rasio kecukupan modal BUS dan UUS pada posisi Oktober 2011 tercatat sebesar 15,30%. Berbagai upaya telah dilakukan bersama antara regulator dengan industri perbankan syariah melalui berbagai kegiatan expo, penayangan iklan dan liputan kegiatan oleh media massa telah mampu mendorong perbankan syariah secara signifikan untuk meningkatkan penyaluran dana perbankan syariah meningkat tinggi sebesar 46,43% dari Rp 83,81 triliun menjadi Rp122,73 triliun. Peningkatan pembiayaan ini dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian sehingga kisaran Non Performing Financing (NPF) dapat dijaga dalam kisaran yang stabil. Secara rerata NPF gross menurun dari 3,95% (Sept'2010) menjadi 3,11%. Hal tersebut telah mendorong perolehan laba yang cukup baik dan efisiensi biaya, sehingga rentabilitas dapat terjaga. Pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan akumulasi laba yang dapat memperkuat permodalan. Tingkat rentabilitas perbankan syariah terhadap penggunaan asetnya cukup baik yang tercermin dari rasio ROA dan ROE

yang masing-masing sebesar 1,75% dan 17,43%. Jumlah pembiayaan yang meningkat diiringi dengan membaiknya kinerja telah mampu menurunkan rasio BOPO menjadi 78,03% yang pada tahun sebelumnya masih sebesar 79,10% (Sept'2010).

2.2.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba(profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva dan modal. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.(Dhika Rahma Dewi.2011)

Ada tiga rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu rasio profit margin untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, return on assets (ROA) untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan return on equity (ROE) untuk menggambarkan tingkat return yang dihasilkan perusahaan bagi pemegang saham.(joni dan lina,2010).

Penilaian profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam tergantung pada perbandingan laba perusahaan dengan asset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. (Lukman Dendawijaya, 2009:118-119).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA (Return on assets). Maka pengukuran profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2.2.10 Likuiditas

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank. Banyak penelitian yang menggunakan objek bank konvensional untuk mengukur likuiditas menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Sedangkan pada bank syariah tidak mengenal istilah kredit namun menggunakan pembiayaan (financing). Konsep yang ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR itu sendiri merupakan seberapa besar dana pihak ketiga pada bank syariah dikeluarkan untuk pembiayaan. (Muhammad, 2009). Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variable yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan antara likuiditas dengan profitabilitas (Budi Panko, 2008).

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.2.11 Efisiensi Operasional

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.(yuliani, 2007:33).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{BebanOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

2.2.12 Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator pemodalannya dijadikan variable yang mempengaruhi ROA didasarkan pada hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecakupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat(Sinungan, 2000:162). CAR adalah

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

ATMR = aktiva tertimbang menurut risiko.

2.2.13 Kualitas aktiva

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimiliki. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif bank syariah dinilai kualitasnya berdasarkan pendekatan jaminan, pendekatan karakter, kemampuan pelunasan, kelayakan usaha, dan pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (Muhammad, 2005:305). Kualitas aktiva dalam hal ini diproksikan dengan Non Performing Financial (NPF) yang dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat mencerminkan risiko pembiayaan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Suhada, 2009)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara Financing Deposit Ratio (FDR) dengan Profitabilitas.

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi Profitabilitas berkaitan dengan adanya

pertentangan kepentingan (conflict of interest) antara likuiditas dengan Profitabilitas. FDR merupakan perbandingan total pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh dana pinjaman yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (cash reserve), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan cash reserve untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun (Sinungan,2000: 98). Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka Profitabilitas juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk Return On Asset (Budi Ponco,2008)

Teori signaling memberikan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan perbankan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pembiayaan dana pihak ketiga akan meningkatkan laba(profit) perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan bank tertentu dan

menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan Pembiayaan yang dimiliki.

2.3.2 Hubungan antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas.

Salah satu Informasi yang diungkapkan bank yaitu informasi biaya operasional dan pendapatan operasional. Informasi ini terdapat dalam laporan keuangan atau laporan tahunan bank. Informasi tersebut dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya operasioanal dan pedapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005:147). Dan sebaliknya rasio ini semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.3.3 Hubungan antara CAR dengan Profitabilitas

Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko

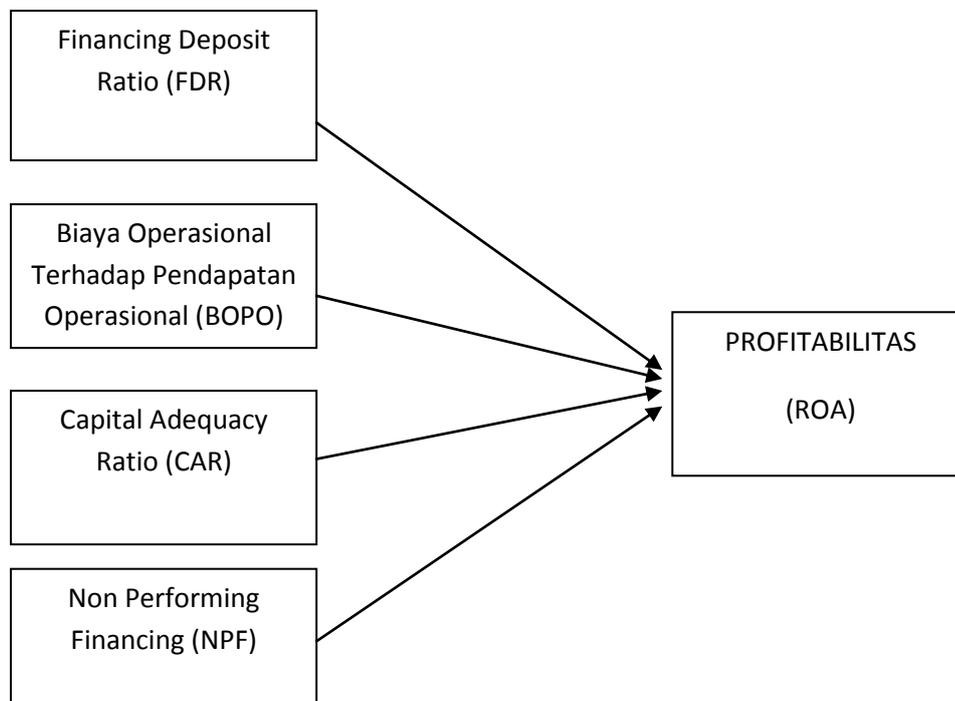
bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas. (Hesti Werdaningtyas, 2002. Dalam Dhika Rahma Dewi, 2010).

Sesuai dengan teori signaling mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan Profitabilitas. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan, 2000: 162).

2.3.4 Hubungan antara NPF dengan Profitabilitas (ROA)

NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF juga mencerminkan risiko pembiayaan pada Bank syariah. Semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Profitabilitas*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Profitabilitas* akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. (Muhammad,2005:305)

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

2.5 Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditari hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di indonesia.
- H2 : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di indonesia.
- H3 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di indonesia.
- H4 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di indonesia.